

**Antara Keberadaan dan Pencitraan: Filsafat
Eksistensialisme, Media Sosial, dan Krisis Identitas
Kaum Muda**

Alexander Keno

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Afirinus Hardin

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Yohanes Dedyanto Bagus

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Windobrodus Meak

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: erwinmsf1895@gmail.com

Recieved:16 Juli 2025 ; Revised:08 Oktober 2025 ; Published: 22 Oktober 2025

Abstract

This paper focuses on analyzing the identity crisis of young people in the era of social media through the lens of existentialist philosophy. The pervasive culture of digital self-imaging has shifted the meaning of existence into visual performance for the sake of social validation, thereby fostering anxiety and inauthenticity in the construction of self-identity. The purpose of this study is to elucidate the relevance of existentialist thought—particularly that of Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, and Albert Camus—in understanding this phenomenon. The methodology employed is a literature-based study with a qualitative-descriptive approach, integrating philosophical sources and contemporary scholarship on social media. Sartre emphasizes freedom and responsibility in life choices; Kierkegaard highlights the necessity of confronting anxiety as a pathway to authenticity; while Camus interprets absurdity as a summons to consciously create meaning. The main findings indicate that social media can become a source of self-alienation when

individuals prioritize image over authentic existence. This paper invites young people to re-examine the meaning of existence and to live consciously, freely, and responsibly.

Keywords: Youth, crisis, digital, existence, social media

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah menganalisis krisis identitas kaum muda di era media sosial melalui pendekatan filsafat eksistensialisme. Pencitraan digital yang masif telah menggeser makna keberadaan menjadi performa visual demi validasi sosial, sehingga memicu kecemasan dan ketidaksihan dalam pembentukan identitas diri. Tujuan penulisan ini adalah menguraikan relevansi pemikiran eksistensialis khususnya Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Albert Camus dalam memahami fenomena tersebut. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menggabungkan sumber filsafat dan kajian kontemporer tentang media sosial. Sartre menyoroti kebebasan dan tanggung jawab atas pilihan hidup; Kierkegaard menekankan pentingnya menghadapi kecemasan sebagai jalan menuju keotentikan; sementara Camus melihat absurditas sebagai panggilan untuk menciptakan makna secara sadar. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber alienasi diri ketika individu lebih fokus pada pencitraan dibanding eksistensi otentik. Tulisan ini mengajak kaum muda untuk merefleksikan kembali makna keberadaan dan menjalani hidup secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kaum Muda, krisis, digital, eksistensi, media sosial

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan sosial manusia, khususnya generasi muda. Media sosial, sebagai produk utama dari era digital, telah menjadi ruang baru bagi kaum muda untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun citra diri.¹ Di balik keterhubungan dan kemudahan komunikasi, terdapat dinamika psikologis dan eksistensial yang kompleks. Representasi diri di media sosial sering kali tidak mencerminkan keaslian identitas, melainkan pencitraan yang disesuaikan dengan ekspektasi publik. Tekanan untuk tampil ideal, sempurna, dan sesuai standar sosial digital menciptakan beban tersendiri bagi individu

¹ REZI ZAMZAMI, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda," *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): 87–95.

muda. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami kebingungan identitas dan gejala kecemasan yang bersifat eksistensial.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan di tengah era pencitraan digital. Dalam ruang yang dibanjiri visualisasi diri dan validasi eksternal melalui “likes” serta “followers,” identitas sering kali dikonstruksi bukan dari refleksi pribadi, melainkan dari respons sosial.² Kaum muda tidak hanya menghadapi tantangan dalam mengenal diri, tetapi juga dalam membedakan antara keberadaan yang otentik dan identitas yang terdistorsi oleh pencitraan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menggeser orientasi hidup dari “menjadi diri sendiri” menjadi “menjadi apa yang diinginkan orang lain.”³ Pergeseran ini secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan persoalan eksistensial yang dibahas dalam filsafat eksistensialisme.

Filsafat eksistensialisme menawarkan perspektif kritis mengenai kebebasan individu, pencarian makna, dan keaslian dalam menjalani kehidupan. Tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Friedrich Nietzsche menyoroti pentingnya keotentikan dalam eksistensi manusia. Dalam konteks kaum muda dan media sosial, filsafat ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana individu masih memiliki kendali atas identitasnya sendiri. Ketika eksistensi dikaburkan oleh pencitraan, eksistensialisme menantang individu untuk bertanya: “Apakah aku hidup menurut kehendakku sendiri, atau menurut apa yang orang lain harapkan dariku?” Pertanyaan semacam ini menunjukkan urgensi untuk mengembalikan kesadaran akan makna hidup yang sejati.⁴ Dengan demikian, pendekatan eksistensialisme menjadi relevan dalam menelaah krisis identitas kaum muda di era digital.

Media sosial juga memperlihatkan bagaimana keberadaan manusia sering kali bergantung pada pengakuan eksternal, yang bertentangan dengan semangat eksistensialisme tentang subjektivitas dan tanggung jawab pribadi. Dalam eksistensialisme, eksistensi mendahului esensi, artinya makna hidup ditentukan oleh individu itu sendiri, bukan oleh masyarakat atau sistem luar. Namun dalam dunia digital, esensi seseorang kerap ditentukan oleh impresi

² Ibid., 87-95.

³ Nurhabibi Nurhabibi et al., “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025).

⁴ Windy Eka Putri Puspitasari, “Visualisasi Media Sosial Dalam Eksistensi Diri Dan Pencitraan.” (Universitas Brawijaya, 2017).

visual dan interaksi sosial daring. Ketergantungan pada validasi ini menimbulkan alienasi terhadap diri sejati, sehingga menciptakan jurang antara realitas pribadi dan persona digital.⁵ Kaum muda pun terjebak dalam dilema antara menjadi diri sendiri atau menjadi yang diinginkan orang lain. Dilema ini dapat menjadi sumber krisis identitas. Perlu ada kajian yang menempatkan filsafat eksistensialisme sebagai lensa untuk memahami dampak media sosial terhadap perkembangan psikologis dan eksistensial kaum muda. Pemikiran eksistensialis menekankan keberanian untuk memilih, bertanggung jawab, dan hidup secara otentik. Di tengah dunia yang menuntut keseragaman pencitraan, ajakan eksistensialisme untuk kembali pada keaslian diri menjadi semakin penting. Media sosial tidak semata-mata negatif, namun cara penggunaannya dalam memahami dan memaknai keberadaan mereka menentukan dampaknya. Oleh karena itu, penelaahan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat reflektif bagi kaum muda untuk lebih sadar akan pilihan-pilihan hidup mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam wacana filsafat kontemporer sekaligus menjadi cermin bagi generasi muda di era digital.

Dalam artikel ini diangkat pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Bagaimana pemikiran filsafat eksistensialisme menjelaskan fenomena pencitraan diri dan krisis identitas kaum muda di era media sosial? Sejauh mana media sosial mempengaruhi pencarian makna hidup dan keaslian eksistensi individu muda menurut perspektif eksistensialisme?

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menguraikan relevansi filsafat eksistensialisme dalam memahami fenomena kehidupan kaum muda di era media sosial, khususnya terkait krisis identitas dan pencarian makna hidup. Melalui pendekatan pemikiran tokoh-tokoh eksistensialis, artikel ini berusaha menjelaskan bagaimana tekanan sosial digital dapat mengganggu proses pembentukan identitas yang otentik. Dengan menelaah dinamika antara eksistensi dan pencitraan, penulisan ini diharapkan dapat mengungkap konflik batin yang dihadapi generasi muda. Artikel ini juga bertujuan mendorong refleksi kritis terhadap penggunaan media sosial sebagai medium ekspresi diri. Penulis ingin menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab personal merupakan kunci dalam mengatasi krisis identitas.

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan pada eksistensi individu, kebebasan, tanggung jawab, serta pencarian makna

⁵ Feri Tirtoni, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0," *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–24.

hidup secara personal. Tokoh-tokoh utama seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan Jean-Paul Sartre menyoroti pentingnya subjektivitas, keotentikan, dan kesadaran akan kematian dalam membentuk eksistensi manusia yang sejati.⁶ Kierkegaard berbicara tentang “keputusasaan” sebagai bentuk alienasi dari diri sendiri ketika seseorang hidup tidak sesuai dengan dirinya yang otentik. Sartre menegaskan bahwa manusia “dikondisikan untuk bebas”, dan bahwa makna hidup tidak ditentukan dari luar, melainkan diciptakan melalui tindakan dan pilihan sadar. Dalam konteks ini, eksistensialisme memberi kerangka berpikir kritis bagi individu untuk memahami dilema identitas, termasuk tekanan sosial yang berasal dari luar dirinya. Gagasan-gagasan ini menjadi penting ketika digunakan untuk membaca realitas kaum muda yang tengah mengalami krisis jati diri akibat pencitraan dan pengaruh media sosial.

Berbagai studi dalam bidang psikologi sosial dan media digital telah menunjukkan bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan identitas dan kesehatan mental kaum muda. Teori pencitraan diri (*self-presentation*) dan manajemen kesan (*impression management*) dari Erving Goffman menyatakan bahwa individu cenderung menampilkan citra tertentu kepada publik demi memperoleh penerimaan sosial.⁷ Dalam konteks media sosial, proses ini berlangsung terus-menerus dan intens, di mana individu mengkurasi kehidupannya untuk konsumsi publik. Hal ini berpotensi menciptakan ketegangan antara “diri yang ditampilkan” dan “diri yang sejati”, sehingga memunculkan perasaan terasing dari identitas asli. Beberapa penelitian kontemporer mengungkap bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan perasaan cemas, depresi, serta krisis identitas, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Maka, menggabungkan pemikiran eksistensialis dengan temuan-temuan empiris ini dapat memperluas pemahaman terhadap dinamika identitas dalam masyarakat digital saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama

⁶ Bintang Syafitra Ahmad, “EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI SEBAMBANGAN LAMPUNG PEPADUN (Studi Di Desa Banjar Agung Ilir Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)” (UIN Raden Intan Lampung, 2024), 56-80.

⁷ Yohanes Probo Dwi, “Pengolahan Citra Dan Konstruksi Diri Pengajar Pada Ruang Riil Dan Ruang Virtual Di Lembaga Pendidikan (Analisis Deskriptif Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pengelolaan Karakter Tenaga Pendidik Di Ruang Kelas),” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, vol. 1, 2017.

penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk menelaah secara kritis fenomena krisis identitas kaum muda di era media sosial melalui perspektif filsafat eksistensialisme. Penelitian kualitatif-deskriptif memungkinkan penulis untuk menggali makna, konsep, serta relevansi pemikiran para filsuf eksistensialis terhadap realitas kontemporer. Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama yang saling berkaitan. Pertama, pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih teks filsafat eksistensialis serta studi kontemporer tentang media sosial yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, analisis isi dilakukan dengan membaca, menginterpretasikan, dan membandingkan gagasan para filsuf eksistensialis dengan fenomena krisis identitas dalam media sosial. Ketiga, proses sintesis dan refleksi filosofis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi eksistensialisme bagi kaum muda di era digital. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normatif-reflektif: normatif karena berlandaskan teks filosofis sebagai rujukan otoritatif, dan reflektif karena berupaya menafsirkan fenomena kontemporer dalam terang filsafat eksistensialis. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus filsafat kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam bentuk refleksi kritis bagi kaum muda untuk memahami dan mengatasi krisis identitas di tengah dominasi budaya pencitraan digital.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Konsep tentang Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif manusia dalam menjalani kehidupan. Para filsuf eksistensialis menolak gagasan bahwa manusia memiliki esensi tetap sejak awal, dan sebaliknya menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi.⁸ Artinya, manusia membentuk makna hidupnya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks ini, setiap individu dituntut untuk menyadari kebebasannya dalam menentukan jalan hidup. Namun, kebebasan ini juga membawa konsekuensi berupa tanggung jawab penuh atas segala pilihan yang diambil. Inilah yang membedakan eksistensialisme dari pandangan deterministik atau dogmatis lainnya.

⁸ Firmansyah Firmansyah, "Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre Dan Murtadha Muthahhari (Studi Komparasi)" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024), 55-58.

Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama eksistensialisme, mengemukakan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas” (*condemned to be free*).⁹ Kebebasan bukanlah anugerah yang menyenangkan, melainkan beban eksistensial karena tidak ada otoritas eksternal yang dapat dijadikan landasan mutlak dalam menentukan tindakan. Manusia bebas membuat pilihan, tetapi juga harus bertanggung jawab penuh atas akibatnya. Dalam pandangan Sartre, manusia tidak dapat menyalahkan Tuhan, masyarakat, atau keadaan atas nasibnya, karena semua itu hanyalah pelarian dari tanggung jawab. Konsep ini menekankan pentingnya keotentikan, yakni hidup sesuai dengan keputusan pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Kebebasan dan tanggung jawab menjadi inti dalam perjuangan individu untuk menemukan jati dirinya yang sejati. Sementara itu, Søren Kierkegaard lebih menekankan pada pengalaman batin manusia dalam menghadapi kecemasan dan pilihan eksistensial. Menurut Kierkegaard, kecemasan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan bagian dari proses menuju keotentikan.¹⁰ Kecemasan muncul ketika seseorang menyadari kebebasannya untuk memilih, tetapi belum menentukan arah hidupnya. Di titik inilah individu mengalami “keputusan eksistensial” karena belum menjadi dirinya yang sejati. Kierkegaard mengajak manusia untuk berani “melompat ke iman” yakni mengambil pilihan yang melampaui nalar dan menuju komitmen eksistensial yang personal. Dalam konteks ini, keotentikan dicapai ketika individu berani mengakui kecemasannya dan tetap memilih dengan kesadaran penuh.

Albert Camus, filsuf Prancis yang dikenal dengan konsep absurditas, melihat hidup manusia sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna objektif.¹¹ Menurut Camus, manusia hidup dalam dunia yang bisu terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan. Ketika individu mencari makna dalam dunia yang tidak memberi jawaban, di situlah absurditas muncul. Namun, Camus tidak mendorong manusia untuk menyerah pada kehampaan, melainkan mengajak untuk “memberontak” terhadap absurditas itu sendiri. Pemberontakan ini bukan dengan mencari makna dari luar, melainkan dengan menciptakan makna sendiri dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini,

⁹ Nur Meilda Dwi Kurnia, “Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre” (UIN Fatmawati Sukarno, 2021), 33–40.

¹⁰ Syanette D D Katoppo and Sugijanti Supit, “Integrasi Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard Dalam PAK Anak, Ditinjau Dari Perspektif Filosofis Dan Teologis Di Era Digital,” *ESTETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 1, no. 1 (2024): 20–35.

¹¹ Yohanes Jettly Meicen Polii, “Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus,” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 2, no. 2 (2023): 124–36.

pencarian makna menjadi proses aktif yang harus dijalani meski tanpa jaminan hasil absolut.

Ketiga tokoh ini Sartre, Kierkegaard, dan Camus membentuk dasar pemikiran eksistensialisme yang kompleks namun saling melengkapi. Sartre menekankan kebebasan dan tanggung jawab, Kierkegaard membahas kecemasan dan keimanan personal, sedangkan Camus menyoroti absurditas dan perlawanan terhadap kehampaan. Meskipun pendekatan mereka berbeda, ketiganya sama-sama mengajak manusia untuk menjalani hidup secara otentik. Otentisitas berarti hidup sesuai dengan pilihan pribadi yang jujur, bukan berdasarkan ekspektasi sosial atau pencitraan.¹² Konsep ini menjadi sangat relevan dalam era media sosial, di mana individu sering kali hidup untuk dilihat, bukan untuk menjadi. Maka, pemikiran eksistensial menawarkan dasar filosofis yang kuat dalam memahami krisis identitas kaum muda masa kini.

Dalam konteks media sosial, kebebasan memilih identitas menjadi sangat luas, namun juga menimbulkan kecemasan dan kebingungan akan keaslian diri. Tekanan untuk menampilkan citra yang ideal justru menjauhkan individu dari keotentikan, karena pilihan sering kali didasarkan pada kebutuhan validasi eksternal. Sartre mengingatkan bahwa manusia bebas, tetapi tidak boleh lari dari tanggung jawab atas identitas yang ia bangun. Kierkegaard akan melihat kecemasan digital ini sebagai momen penting menuju refleksi diri yang lebih dalam. Sedangkan Camus mengajarkan bahwa di tengah absurditas dan kekosongan makna di dunia virtual, manusia tetap bisa menciptakan makna secara sadar. Oleh karena itu, filsafat eksistensialisme menjadi kerangka berpikir kritis dalam menghadapi dilema eksistensial kaum muda di era pencitraan digital.

3.2. Media Sosial sebagai Ruang Eksistensi Baru

Media sosial saat ini berfungsi sebagai panggung utama tempat individu membangun dan menampilkan identitasnya. Dalam dunia digital, siapa kita sering kali ditentukan oleh apa yang kita tampilkan dan bagaimana orang lain merespons tampilan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi identitas dari refleksi internal ke ekspresi eksternal.¹³ Generasi muda, khususnya, lebih mudah terdorong untuk menciptakan citra diri yang sesuai

¹² Erwin Eka Saputra, "Relevansi Filsafat Eksistensialisme Dalam Kehidupan Modern," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): 118–29.

¹³ Akilah Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

dengan harapan sosial di dunia maya. Representasi diri tidak lagi sekadar jujur, melainkan strategis, mengatur bagaimana diri dipersepsikan oleh audiens digital. Ini menjadikan identitas sebagai sesuatu yang bisa dipoles dan dikurasi demi kesan tertentu. Dalam kerangka eksistensialisme, representasi semacam ini bisa menjadi penghalang dalam mencapai keberadaan yang otentik.¹⁴ Sartre menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar diri dan bebas membentuk eksistensinya sendiri, namun ketergantungan pada pencitraan publik menunjukkan penolakan terhadap kebebasan itu. Ketika individu lebih fokus pada “tampak” daripada “ada”, maka yang lahir adalah bentuk eksistensi yang dangkal dan rapuh. Sosial media menjadi ruang performatif di mana eksistensi diukur dari seberapa layak ditonton dan disukai. Panggung ini menciptakan tekanan untuk terus relevan dan sempurna, memaksa individu menjalani kehidupan yang tidak selalu sesuai dengan dirinya sendiri. Dalam kondisi ini, pencitraan mengalahkan pengalaman hidup yang nyata.

Budaya pencitraan mendorong individu, terutama anak muda, untuk lebih memperhatikan bagaimana mereka terlihat dibanding siapa mereka sebenarnya.¹⁵ Media sosial memberikan stimulus visual yang kuat, membuat tampilan menjadi aspek utama dalam membangun kepercayaan diri. Sebuah unggahan bukan lagi refleksi momen pribadi, tetapi bagian dari narasi digital yang harus estetik dan sesuai tren. Tekanan untuk menunjukkan versi terbaik dari diri menyebabkan individu menghindari menunjukkan kelemahan atau sisi rapuhnya. Akibatnya, terbentuklah jarak antara citra digital dan identitas personal yang otentik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan ketegangan internal dan kebingungan identitas.

Ketika individu terlalu sibuk dengan pencitraan, proses pengenalan dan penerimaan diri bisa terhambat. Kierkegaard menyebut keadaan ini sebagai bentuk keputusasaan, di mana seseorang hidup dalam kepalsuan, mengingkari potensi sejatinya.¹⁶ Dalam filsafat eksistensial, keotentikan adalah hasil dari keberanian menghadapi diri apa adanya, bukan dari persembunyian di balik citra ideal. Sayangnya, budaya pencitraan di media sosial justru

¹⁴ Achmad Japar Nursabit, “Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film ‘Soekarno,’” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 18 (2024): 30–37.

¹⁵ Riris Loisa and Yugih Setyanto, “Mencari Bentuk Kampanye Politik Khas Indonesia: Pencitraan Berbasis Dimensi Budaya,” *Diakses Dari Website: [Http://Komunikasi.Unsoed.Ac.Id/Sites/Default/Files/52.RIRISLOISA_tarumanagara.Pdf](http://Komunikasi.Unsoed.Ac.Id/Sites/Default/Files/52.RIRISLOISA_tarumanagara.Pdf)*, Pada 21 (2012).

¹⁶ Annisa Nur Fauziah, “Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023, 600–609.

menumbuhkan ketakutan akan ketidaksempurnaan dan penolakan sosial. Hal ini membuat individu merasa harus terus menyaring, mengedit, dan mengontrol narasi dirinya secara berlebihan. Jati diri pun perlahan terkikis oleh keinginan untuk disukai dan diakui secara sosial.

FOMO adalah gejala umum yang dialami banyak pengguna media sosial, khususnya generasi muda.¹⁷ Ketakutan untuk tertinggal dari momen, informasi, atau aktivitas tertentu mendorong individu untuk terus terhubung secara digital. Perasaan ini sering memicu stres, kecemasan, dan dorongan untuk ikut serta meskipun tidak benar-benar ingin. Dalam konteks eksistensialisme, FOMO menunjukkan kurangnya keberanian untuk menjalani hidup berdasarkan nilai pribadi, bukan tekanan sosial.¹⁸ Ketika pilihan hidup didikte oleh ketakutan kehilangan momen sosial, maka kebebasan individu telah tergadai. FOMO pada akhirnya menumbuhkan perilaku reaktif, bukan reflektif. Sementara itu, jumlah likes dan komentar menjadi metrik utama yang digunakan untuk menilai nilai eksistensial seseorang di dunia maya. Ini adalah bentuk eksistensi semu, karena keberadaan individu divalidasi oleh klik, bukan oleh kesadaran diri atau makna hidup yang mendalam. Sartre dan Camus sama-sama mengingatkan bahwa makna hidup harus lahir dari refleksi dan pilihan, bukan dari angka digital. Ketergantungan pada apresiasi eksternal bisa menyebabkan individu kehilangan arah dan kepercayaan terhadap intuisi batinnya. Dalam jangka panjang, ini bisa menciptakan alienasi dari diri sendiri dan memperkuat krisis identitas. Maka, kesadaran kritis terhadap ilusi eksistensi di media sosial menjadi penting untuk menjaga keaslian hidup.

3.3. Kaum Muda dan Krisis Eksistensial di Era Digital

Meskipun media sosial menciptakan ilusi keterhubungan tanpa batas, banyak kaum muda justru merasa semakin terasing dalam kehidupan nyata. Mereka dikelilingi oleh notifikasi, percakapan digital, dan berbagai bentuk interaksi daring, namun tetap mengalami kehampaan emosional. Keberadaan yang seolah dekat justru sering kali dangkal dan tidak memberikan koneksi yang bermakna secara personal. Dalam konteks eksistensialisme, ini mencerminkan situasi alienasi, di mana seseorang terputus dari makna otentik dalam hidupnya. Jean-Paul Sartre menggambarkan alienasi sebagai hasil dari

¹⁷ Dionni Ditya Perdana, Widiyanti Widiyanti, and Gushevinalti Gushevinalti, "Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram," *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2024): 54–64.

¹⁸ Perdana, Widiyanti, and Gushevinalti., 54-64.

ketidaksesuaian antara keberadaan dan kesadaran diri.¹⁹ Keterasingan ini menjadi lebih dalam ketika individu mulai merasa hidupnya tidak dijalani secara sadar, melainkan hanya mengikuti arus sosial digital.

Fenomena ini membuat kaum muda sering kali meragukan keberadaan dirinya sendiri dalam arti eksistensial. Di balik konektivitas yang terus menerus, ada kekosongan yang tidak terisi oleh interaksi digital yang serba cepat dan instan. Albert Camus menyebut kondisi ini sebagai absurditas hidup situasi ketika individu terus mencari makna dalam dunia yang tampak tidak memberikannya.²⁰ Dalam konteks digital, absurditas muncul ketika keterhubungan tidak memberi kedalaman, melainkan kebingungan dan kesepian. Kaum muda mulai kehilangan ruang untuk merenung dan menghadapi diri mereka secara utuh. Hal ini menimbulkan krisis eksistensial yang halus namun nyata, memerlukan kesadaran kritis untuk keluar dari kepalsuan konektivitas.

Budaya media sosial menanamkan gagasan bahwa individu harus selalu menampilkan versi terbaik dari dirinya agar layak diterima dan dikagumi.²¹ Unggahan di media sosial sering kali merupakan hasil kurasi ketat dipilih, disaring, dan diedit demi membentuk citra yang ideal. Akibatnya, kaum muda merasa terbebani untuk selalu tampil sempurna, seolah tidak boleh menunjukkan kegagalan atau kelemahan. Padahal, dalam filsafat eksistensialisme, keotentikan justru muncul dari keberanian menghadapi ketidaksempurnaan. Søren Kierkegaard menyebut bahwa manusia sering kali hidup dalam keputusan karena takut menjadi dirinya sendiri yang sebenarnya. Ketika pencitraan menguasai hidup, maka tekanan untuk memenuhi standar eksternal menjadi sumber penderitaan batin. Dalam proses pencarian jati diri, tuntutan untuk menjadi sempurna justru menghambat pertumbuhan personal yang sejati. Individu mulai menyusun identitas berdasarkan respons sosial, bukan refleksi pribadi yang mendalam. Ini membuat kaum muda sulit membedakan mana nilai hidup yang benar-benar milik mereka dan mana yang ditanamkan oleh ekspektasi luar. Dalam jangka panjang, tekanan ini dapat melahirkan kecemasan eksistensial dan perasaan tidak pernah cukup. Filsafat Sartre mengajarkan bahwa manusia bertanggung

¹⁹ Anas Ahmad, "Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre," *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 9, no. 02 (2009).

²⁰ ALBERT CAMUS, "ABSURDITAS MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME," n.d.

²¹ Annisa Putri Ramadhanti & Muhamad Idris, and Ahmad Zamhari, "Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19 Masehi," *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 8, no. 2 (2022): 184-93.

jawab atas eksistensinya sendiri, dan hanya dengan menerima kebebasan itu, ia bisa membentuk dirinya secara otentik. Maka, kaum muda perlu belajar membebaskan diri dari tekanan pencitraan agar mampu menjalani hidup yang jujur terhadap dirinya sendiri.

Kecemasan menjadi pengalaman yang tak terhindarkan ketika seseorang dihadapkan pada kebebasan memilih, seperti yang dikemukakan oleh Kierkegaard.²² Kaum muda di era digital hidup dalam dunia yang menawarkan berbagai pilihan karier, gaya hidup, hingga identitas, namun justru kerap merasa bimbang dan takut salah langkah. Tekanan dari lingkungan digital untuk memilih “jalan hidup yang benar” menambah beban psikologis dalam menentukan pilihan. Alih-alih mengalami kebebasan sebagai anugerah, mereka justru merasakan kecemasan mendalam yang melumpuhkan. Dalam filsafat eksistensialisme, kecemasan ini dianggap wajar, bahkan penting sebagai momen reflektif untuk memahami siapa diri sebenarnya. Melalui kecemasan, individu didorong untuk mempertanyakan makna dari pilihannya dan keberanian untuk mengambil tanggung jawab atasnya. Namun sayangnya, dalam budaya digital yang serba cepat, proses refleksi sering kali terabaikan. Kaum muda terdorong membuat keputusan berdasarkan tren dan validasi sosial, bukan karena kehendak personal yang sadar. Hal ini menyebabkan jarak antara tindakan dan nilai-nilai yang sejati dari individu itu sendiri. Kierkegaard melihat kondisi ini sebagai hidup dalam ketidakotentikan—ketika seseorang memilih bukan karena dirinya, tetapi karena takut ditinggalkan atau ditolak. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mengarah pada krisis identitas dan perasaan kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menumbuhkan kesadaran filosofis dalam menghadapi kecemasan eksistensial, serta berani menjalani hidup yang benar-benar bermakna bagi dirinya sendiri.

3.4. Relevansi Eksistensialisme bagi Kaum Muda di Era Media Sosial

Kesadaran diri dan kemampuan untuk memilih secara otentik menjadi inti dari pemikiran eksistensialisme yang sangat relevan bagi kaum muda saat ini. Dalam konteks media sosial, individu sering kali bertindak bukan karena pilihan pribadi, tetapi karena tekanan sosial dan keinginan untuk diterima. Jean-Paul Sartre menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab atas eksistensinya, artinya setiap individu harus sadar atas pilihannya sendiri. Kesadaran ini tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui refleksi atas pengalaman dan keberanian menghadapi kecemasan.

²² Eva Ramayani, “Pertentangan Antara Determinisme Dan Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme,” *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023).

Bagi kaum muda, penting untuk memahami bahwa menjadi diri sendiri berarti memilih hidup sesuai nilai dan keyakinan pribadi, bukan berdasarkan tuntutan eksternal. Dengan demikian, filsafat eksistensialisme mengajak mereka untuk hidup secara sadar, bukan sekadar reaktif terhadap dinamika dunia digital.

Pencarian makna hidup dalam eksistensialisme tidak bersumber dari luar, melainkan dari kesadaran dan pengalaman personal individu itu sendiri. Kaum muda yang terlalu bergantung pada validasi social seperti jumlah “likes” atau “followers” rentan kehilangan arah dan makna dalam hidupnya. Søren Kierkegaard menekankan bahwa keaslian hanya bisa dicapai ketika seseorang menghadapi kecemasan eksistensial dan tidak lari dari dirinya sendiri. Dalam dunia yang penuh pencitraan, makna sejati justru muncul saat seseorang berani bertanya: “Apa arti hidupku bagi diriku sendiri, bukan bagi orang lain?” Filsafat eksistensial mendorong setiap individu untuk menciptakan maknanya sendiri melalui tindakan dan pilihan yang bermakna. Hal ini menjadi kunci untuk mengatasi krisis identitas dan membangun kehidupan yang otentik di tengah tekanan digital.

Filsafat eksistensialisme juga dapat menjadi alat refleksi yang kuat untuk membebaskan kaum muda dari ketergantungan pencitraan. Albert Camus, misalnya, mengajak individu untuk menerima absurditas hidup dan tetap menciptakan makna di tengah keterbatasan. Dalam praktiknya, filsafat membantu individu mengenali ketegangan antara diri sejati dan persona digital, lalu menyadari bahwa kebebasan sejati berasal dari keberanian untuk hidup sesuai hati nurani. Dengan menjadikan filsafat sebagai bagian dari proses berpikir kritis, kaum muda bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai alat ekspresi, bukan alat penilaian diri. Refleksi eksistensial memungkinkan mereka untuk menilai kembali motif, tujuan, dan nilai hidupnya secara mendalam. Maka, filsafat eksistensialisme bukan hanya wacana abstrak, tetapi sarana konkret untuk hidup lebih bermakna di era pencitraan ini.

4. Simpulan

Media sosial telah menjadi ruang eksistensi baru bagi kaum muda, di mana identitas tidak lagi dibentuk secara alami, melainkan dikonstruksi secara visual di hadapan publik digital. Dalam budaya pencitraan yang menuntut kesempurnaan, individu terdorong untuk menampilkan versi terbaik dirinya demi mendapatkan pengakuan sosial berupa *likes* dan komentar positif. Fenomena seperti FOMO (*Fear of Missing Out*) menciptakan kecemasan eksistensial, karena makna keberadaan sering kali bergantung pada kehadiran

virtual dan interaksi superfisial.²³ Konektivitas yang luas ternyata tidak selalu membawa kedekatan makna, justru menciptakan alienasi dan kehampaan batin. Tekanan untuk terus tampil dan eksis secara digital sering kali membuat kaum muda kehilangan arah dan keaslian diri. Identitas yang semestinya dibentuk melalui refleksi dan pengalaman personal menjadi terfragmentasi oleh tuntutan pencitraan sosial.

Dalam konteks ini, filsafat eksistensialisme menawarkan lensa yang kritis dan membebaskan untuk memahami krisis identitas yang dialami generasi muda. Pemikiran Sartre, Kierkegaard, dan Camus menggarisbawahi pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan pencarian makna hidup yang autentik. Eksistensialisme mengajak individu untuk berani menghadapi kecemasan dan absurditas hidup, bukan melarikan diri melalui pencitraan digital. Hidup yang otentik berarti hidup berdasarkan pilihan sadar, bukan validasi sosial. Oleh karena itu, filsafat bukan hanya wacana teoritis, tetapi juga sarana refleksi untuk membebaskan diri dari ketergantungan terhadap eksistensi semu di media sosial. Tulisan ini menegaskan bahwa krisis identitas di era digital dapat dihadapi melalui keberanian untuk hidup lebih jujur, sadar, dan bertanggung jawab atas keberadaan diri sendiri.

5. Kepustakaan

Ahmad, Anas. "Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre." *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 9, no. 02 (2009).

Ahmad, Bintang Syafitra. "EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI SEBAMBANGAN LAMPUNG PEPADUN (Studi Di Desa Banjar Agung Ilir Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)." UIN Raden Intan Lampung, 2024.

CAMUS, ALBERT. "ABSURDITAS MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME," n.d.

Dwi, Yohanes Probo. "Pengolahan Citra Dan Konstruksi Diri Pengajar Pada Ruang Riil Dan Ruang Virtual Di Lembaga Pendidikan (Analisis Deskriptif Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pengelolaan Karakter Tenaga Pendidik Di Ruang Kelas)." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, Vol. 1, 2017.

Fauziah, Annisa Nur. "Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental

²³ Feriyansyah Feriyansyah and Supartiningsih Supartiningsih, "Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial Dalam Perspektif Aliran Eksistensialis: Contemporary Issues in Social Philosophy from an Existentialist Perspective," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 24–33.

- Remaja Di Indonesia.” In *Gunung Djati Conference Series*, 24:600–609, 2023.
- Feriyansyah, Feriyansyah, and Supartiningsih Supartiningsih. “Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial Dalam Perpektif Aliran Eksistensialis: Contemporary Issues in Social Philosophy from an Existentialist Perspective.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 24–33.
- Firmansyah, Firmansyah. “Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre Dan Murtadha Muthahhari (Studi Komparasi).” Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024.
- Katoppo, Syanette D D, and Sugijanti Supit. “Integrasi Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard Dalam PAK Anak, Ditinjau Dari Perspektif Filosofis Dan Teologis Di Era Digital.” *ESTETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 1, no. 1 (2024): 20–35.
- Kurnia, Nur Meilda Dwi. “Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre.” UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Loisa, Riris, and Yugih Setyanto. “Mencari Bentuk Kampanye Politik Khas Indonesia: Pencitraan Berbasis Dimensi Budaya.” *Diakses Dari Website: Http://Komunikasi. Unsoed. Ac. Id/Sites/Default/Files/52. RIRISLOISA_tarumanagara. Pdf>*, Pada 21 (2012).
- Mahmud, Akilah. “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).
- Nurhabibi, Nurhabibi, Arifannisa Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025).
- Nursabit, Achmad Japar. “Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film ‘Soekarno.’” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 18 (2024): 30–37.
- Perdana, Dionni Ditya, Widiayanti Widiayanti, and Gushevinalti Gushevinalti. “Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram.” *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2024): 54–64.
- Polii, Yohanes Jettly Meicen. “Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus.” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 2, no. 2 (2023): 124–36.
- Puspitasari, Windy Eka Putri. “Visualisasi Media Sosial Dalam Eksistensi Diri Dan Pencitraan.” Universitas Brawijaya, 2017.

- Ramadhanti, Annisa Putri, Muhamad Idris, and Ahmad Zamhari. "Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19 Masehi." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 8, no. 2 (2022): 184–93.
- Ramayani, Eva. "Pertentangan Antara Determinisme Dan Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023).
- Saputra, Erwin Eka. "Relevansi Filsafat Eksistensialisme Dalam Kehidupan Modern." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): 118–29.
- Tirtoni, Feri. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–24.
- ZAMZAMI, REZI. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda." *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): 87–95.
- Ahmad, Anas. "Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre." *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 9, no. 02 (2009).
- Ahmad, Bintang Syafitra. "EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI SEBAMBANGAN LAMPUNG PEPADUN (Studi Di Desa Banjar Agung Ilir Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)." UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- CAMUS, ALBERT. "ABSURDITAS MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME," n.d.
- Dwi, Yohanes Probo. "Pengolahan Citra Dan Konstruksi Diri Pengajar Pada Ruang Riil Dan Ruang Virtual Di Lembaga Pendidikan (Analisis Deskriptif Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pengelolaan Karakter Tenaga Pendidik Di Ruang Kelas)." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, Vol. 1, 2017.
- Fauziah, Annisa Nur. "Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia." In *Gunung Djati Conference Series*, 24:600–609, 2023.
- Feriyansyah, Feriyansyah, and Supartiningsih Supartiningsih. "Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial Dalam Perpektif Aliran Eksistensialis: Contemporary Issues in Social Philosophy from an Existentialist Perspective." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 24–33.
- Firmansyah, Firmansyah. "Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre Dan Murtadha Muthahhari (Studi Komparasi)." Universitas Islam Negeri

- Datokarama Palu, 2024.
- Katoppo, Syanette D D, and Sugijanti Supit. "Integrasi Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard Dalam PAK Anak, Ditinjau Dari Perspektif Filosofis Dan Teologis Di Era Digital." *ESTETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 1, no. 1 (2024): 20–35.
- Kurnia, Nur Meilda Dwi. "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre." UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Loisa, Riris, and Yugih Setyanto. "Mencari Bentuk Kampanye Politik Khas Indonesia: Pencitraan Berbasis Dimensi Budaya." *Diakses Dari Website: Http://Komunikasi. Unsoed. Ac. Id/Sites/Default/Files/52. RIRISLOISA_tarumanagara. Pdf>, Pada* 21 (2012).
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).
- Nurhabibi, Nurhabibi, Arifannisa Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025).
- Nursabit, Achmad Japar. "Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film 'Soekarno.'" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 18 (2024): 30–37.
- Perdana, Dionni Ditya, Widiayanti Widiayanti, and Gushevinalti Gushevinalti. "Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram." *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2024): 54–64.
- Polii, Yohanes Jettly Meicen. "Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 2, no. 2 (2023): 124–36.
- Puspitasari, Windy Eka Putri. "Visualisasi Media Sosial Dalam Eksistensi Diri Dan Pencitraan." Universitas Brawijaya, 2017.
- Ramadhanti, Annisa Putri, Muhamad Idris, and Ahmad Zamhari. "Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19 Masehi." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 8, no. 2 (2022): 184–93.
- Ramayani, Eva. "Pertentangan Antara Determinisme Dan Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023).
- Saputra, Erwin Eka. "Relevansi Filsafat Eksistensialisme Dalam Kehidupan Modern." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no.

3 (2025): 118–29.

Tirtoni, Feri. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–24.

ZAMZAMI, REZI. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda.” *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 2 (2024): 87–95.